

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemapanan umat beragama di dunia dikejutkan oleh ledakan terorisme yang mengatasnamakan agama. Kasus terorisme memang memiliki motif yang berbeda-beda, ada yang berakar pada kepentingan politik, sosial, ekonomi maupun ideologi. Namun, fenomena terorisme pada saat ini telah berkembang lebih luas, bahkan bersentuhan langsung dengan agama yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh umat beragama. Fenomena ini tentu mengejutkan umat beragama yang telah nyaman dengan status keberagamaannya. Terorisme menggunakan kekerasan untuk mendatangkan rasa cemas dan ketakutan kepada kelompok lain yang menjadi lawannya. Persoalan terorisme menjadi sangat krusial dalam sejarah hidup manusia hingga saat ini. Kekejaman terorisme mengejutkan dunia internasional melalui peristiwa sejarah pada tanggal 11 September 2001 yang menimpa menara kembar WTC.<sup>1</sup> Peristiwa memilukan ini sekaligus menjadi awal dari serangkaian aksi terorisme di dunia. Terorisme membantai manusia tanpa mengenal ampun. Banyak nyawa yang tak terhitung banyaknya dikorbankan demi melegitimasi tujuan kelompoknya. Peristiwa serangan terhadap menara kembar WTC, sebagai awal kebangkitan terorisme menunjukkan bahwa manusia yang tergolong dalam kelompok tertentu tidak menghargai kehidupan manusia lainnya. Bukti bahwa aksi terorisme tidak menghargai kehidupan manusia adalah dengan adanya lebih dari 3.000 nyawa direnggut secara tidak bertanggung jawab pada peristiwa serangan terhadap menara kembar WTC tersebut.<sup>2</sup>

Pandangan masyarakat dunia yang sebelumnya tertutup oleh doktrin keagamaan kini mulai menyadari bahwa doktrin keagamaan tertentu berpotensi besar dalam menciptakan motivasi dan orientasi radikal berbau keagamaan. Aksi terorisme

---

<sup>1</sup> Silvester Ule, *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik, dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), p. 1.

<sup>2</sup> *Ibid.*

berbau keagamaan tidak lain tidak bukan merupakan usaha kelompok keagamaan tertentu dalam menciptakan ideologi tunggal atas nama agama sebagai yang ilahi.<sup>3</sup> Kekejaman terorisme atas nama agama merupakan sebuah ironi, sebab kehadiran agama seharusnya mampu mendatangkan kedamaian, bukan pertikaian dan pembantaian terhadap kemanusiaan. Pada saat Bin Laden melancarkan aksi terorisme untuk mengokohkan kekuasaan islam, pada saat yang sama pula ia menentang esensi terdalam dari islam sebagai sebuah agama damai.<sup>4</sup> Berkaitan dengan ini, Islam selalu dituduh oleh dunia internasional sebagai penyebab kekejaman. Padahal esensi ajaran agama-agama sesungguhnya sudah moderat dengan mengajarkan kerukunan dan perdamaian. Namun, keterbatasan manusiawi para penganutnya, menyebabkan proses pengaplikasian ajaran Islam tidak sesuai dengan tujuan mulia Islam sebagai sebuah agama. Tidak mengherankan apabila terjadi malapraktik ajaran Islam berupa kekerasan.<sup>5</sup>

Maraknya kasus terorisme yang mengatasnamakan agama di Indonesia memperjelas gambaran wajah agama yang semakin menakutkan. Agama yang semula merupakan referensi hidup bagi umat dalam mencari kedamaian kini menjadi bumerang yang dapat melukai dan mengancam keselamatan diri sendiri. Agama menggunakan doktrinnya sebagai senjata untuk melancarkan aksi diskriminasi dan kekerasan bagi kelompok agama lain. Klaim keagamaan dalam kasus terorisme menjadi tantangan dan sekaligus refleksi bagi umat beragama, masih pantaskah manusia memeluk agama di tengah realitas yang secara terang-terangan menunjukkan kekejaman agama. Klaim keagamaan dalam aksi terorisme dapat dipakai sebagai sarana untuk mengokohkan pandangan ataupun ajaran agamanya dalam sebuah kontestasi kekuasaan. Namun, pandangan sempit keagamaan semacam ini tidak dapat dibenarkan dalam realitas kehidupan manusia, sebab agama harus tampil untuk memanusiakan manusia. Kontroversi yang ditimbulkan oleh kekerasan atas nama

---

<sup>3</sup> Bernardus Raho, Mathias Daven, and Hendrikus Maku, "Benih-Benih Ideologi Islamisme Radikal di Kalangan Sejumlah Mahasiswa NTT", *Jurnal Ledalero*, 19:1 (2020), p. 9.

<sup>4</sup> Ule, *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik, dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard*, p. 13.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), p. 12.

agama sesungguhnya tidak sesuai dengan rasionalitas keagamaan yang berorientasi pada kebaikan manusia.<sup>6</sup>

Realitas kekerasan yang lahir dari klaim keagamaan mendatangkan kebingungan bagi manusia dan umat beragama khususnya. Terdapat banyak aksi kekerasan yang muncul akibat adanya potensi provokatif atas nama agama yang justru dilancarkan oleh kelompok-kelompok tertentu yang menganggap dirinya patuh dan taat pada agama. Kelompok ini seharusnya menjadi teladan hidup beragama bagi umat lainnya, yakni mengajarkan kerukunan hidup umat beragama.<sup>7</sup> Klaim keagamaan membutuhkan umat beragama terkait nilai-nilai kehidupan dan menganggap tindakan brutal sebagai sebuah usaha untuk memperoleh berkah. Contoh yang dapat diambil berkaitan dengan klaim keagamaan dalam Islam yang melegitimasi tindakan kekerasan adalah jihad. Ajaran ini mendorong para pengikutnya, yakni mereka yang beragama islam agar mengabdikan hidup secara total bahkan mengorbankan nyawa. Jihad melawan orang-orang yang dianggap kafir di luar Islam dianggap sebagai sebuah tindakan mulia. Mereka yang terdoktrin oleh ajaran tentang jihad akan berjuang mati-matian untuk membela atau mempertahankan keyakinannya. Berkaitan dengan jihad, muncul pertanyaan dalam masyarakat yang menyadari kekejaman atas nama agama, apakah agama menjadi penyebab dari kekejaman? Sebab nama agama selalu digunakan untuk melegalkan aksi pembunuhan maupun pembantaian. Agama tampil secara brutal dengan dalil keselamatan akhirat. Apakah keselamatan kekal hanya didapat dengan jihad? Jika demikian maka tidak akan ada kehidupan, sebab masing-masing orang sibuk mengejar akhirat dengan cara saling membunuh.<sup>8</sup>

Kecenderungan agama tertentu, misalnya Islam yang ingin tampil lebih dominan daripada agama lain bisa muncul karena adanya paham fundamentalisme agama. Fundamentalisme agama merupakan usaha seseorang atau kelompok agama tertentu yang ingin mengembalikan model pemikiran dasar dari sebuah agama secara

---

<sup>6</sup> Ule, *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik, dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard*, p. 13.

<sup>7</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, "Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila", *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19:1 (2019), p. 2.

<sup>8</sup> *Ibid.*

radikal.<sup>9</sup> Kaum fundamentalis agama berusaha menerapkan pemikiran radikalnya ke dalam negara dan menjadikan ajaran agama sebagai satu-satunya dasar yang melatarbelakangi tindakan kenegaraan termasuk urusan sosial, politik, ekonomi maupun budaya. Tatanan ilahi yang diidamkan oleh kaum fundamentalis merupakan tatanan yang kokoh dan tak dapat digantikan oleh kekuatan manapun. Kaum fundamentalis mengklaim bahwa hanya ada satu agama yang dianggap paling benar dan diperbolehkan pada suatu negara. Klaim keagamaan berseberangan dengan sikap toleransi yang selama ini diperjuangkan oleh masyarakat internasional dan masyarakat di tingkat nasional, khususnya bangsa Indonesia dengan keberagamannya. Kehadiran kaum fundamentalis menjadi ancaman serius bagi keberagaman yang diwarnai oleh sikap saling menghargai dan toleransi<sup>10</sup>

Setiap agama memiliki kekhasan ajaran yang bersumber dari Kitab Suci. Hal ini pun menjadi latar belakang mengapa setiap agama memiliki tafsir teks Kitab Suci yang berbeda-beda ke dalam realitas hidup. Tantangan bagi orang beragama adalah menerjemahkan ajaran yang ada dalam Kitab Suci dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Kitab Suci mengalami multitafsir sehingga kerap kali membingungkan dan bahkan mengelabui para penganutnya. Hal ini terjadi karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan ajaran-ajaran Kitab Suci. Sejak awal manusia menerima Sabda Allah yang tertuang dalam Kitab Suci, manusia masih belum sanggup memahami misteri yang terkandung di dalamnya. Hingga saat ini interpretasi manusia atas Sabda Allah masih sangat manusiawi.<sup>11</sup> Keterbatasan ini menyebabkan manusia menafsirkan ajaran Kitab Suci secara instan sebagaimana adanya teks sekarang, tanpa melihat konteks asli dan proses lahirnya tulisan itu. Dibutuhkan pemahaman yang memadai tentang konteks teks Kitab Suci untuk menentukan arah penafsiran Kitab Suci yang baik dan benar sesuai dengan

---

<sup>9</sup> Kisno Hadi and May Linda Sari, "Fundamentalisme Radikal dalam Pemikiran dan Gerakan Politik Keagamaan di Indonesia: Studi Kasus Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)", *Jurnal Ledalero*, 20:2 (2021), p. 161.

<sup>10</sup> Robertus Mirsel, "Kebebasan Beragama di Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Jurnal Ledalero*, 21:1 (2022), p. 59.

<sup>11</sup> Raho, Daven, and Maku, "Benih-Benih Ideologi Islamisme Radikal di Kalangan Sejumlah Mahasiswa NTT", p. 12.

perkembangan tradisi. Berkaitan dengan hal yang amat mendesak ini, menjadi jelaslah bahwa konteks amat penting bagi proses penafsiran Kitab Suci.<sup>12</sup> Para pembaca atau pendengar Kitab Suci perlu secara kritis menilai dan memilih tafsiran Kitab Suci mana yang paling sesuai dengan inti ajaran agama serta berorientasi pada kebaikan. Anjuran untuk memilih secara cermat sumber-sumber tafsiran teks Kitab Suci tentu beralasan, sebab, hasil terjemahan teks Kitab Suci secara harfiah dapat menciptakan peluang untuk menyuburkan benih-benih diskriminasi dan sikap intoleransi.<sup>13</sup> Adanya penafsiran sempit dan usaha untuk mempraktikkan secara ekstrem ajaran Kitab Suci ternyata tidak hanya mendatangkan konflik dengan kelompok lain yang berbeda keyakinan, tetapi juga bagi umat beragama dengan keyakinan agama yang sama. Penafsiran teks Kitab Suci secara harfiah sesuai dengan tuntutan radikal kelompoknya akan berujung pada pemaksaan yang berlangsung secara ketat, sehingga menimbulkan tegangan antar sesama pemeluk agama. Tak dapat dipungkiri hal ini menimbulkan perseteruan dan percekocokan di antara mereka.<sup>14</sup>

Merespons fenomena di atas, dunia internasional tampil dengan berbagai usaha untuk meredam laju pertumbuhan aksi-aksi ekstrem keagamaan, yang mengklaim tindakan ekstremnya sebagai sebuah kebenaran (atas nama Tuhan). Respons pertama datang dari PBB yang menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi Internasional.<sup>15</sup> Usaha ini juga dipelopori oleh dua tokoh agama yang diwakili oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad al-Tayyeb. Pertemuan dua tokoh besar agama tersebut terjadi pada 4 Februari 2019 lalu dan menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*).<sup>16</sup> Pertemuan kedua tokoh agama ini menunjukkan adanya dialog persaudaraan dengan

---

<sup>12</sup> Surbakti, "Memperkaya Pemahaman Alkitab dengan Perspektif Kepercayaan Lain: Interpretasi Sosio-Retorik Roma 2:12–16", *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 6:2 (2021), p. 218.

<sup>13</sup> Mirsel, "Kebebasan Beragama di Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", p. 60.

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), p. 6.

<sup>15</sup> Zainal Abidin Bagir and Jimmy Sormin, *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), p. 3.

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, p. 11.

tujuan utama untuk mewujudkan perdamaian dan kerukunan umat beragama. Selain itu, harapan yang ingin dicapai melalui peristiwa ini adalah untuk membentuk model kehidupan umat beragama yang lebih moderat, berorientasi pada rasa kemanusiaan, ketimbang konflik dan pertikaian yang mengatasnamakan agama.

Berbagai persoalan yang telah dibahas sebelumnya yakni terorisme, jihad, fundamentalisme, radikalisme, maupun intoleransi merupakan sikap anti moderasi beragama. Menyikapi berbagai tantangan karena kurangnya sikap moderat dalam beragama, pemerintah merasa perlu mengarusutamakan gagasan tentang moderasi beragama. Hal ini diperkuat dengan diterbitkannya buku *Moderasi Beragama* oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia pada Oktober 2019. Moderasi beragama menjadi tema sentral dalam menyikapi berbagai praktik dominasi maupun diskriminasi yang muncul karena klaim keagamaan. Urgensi moderasi beragama menghantar manusia pada sebuah pertanyaan rumit, apakah moderasi beragama dapat tampil sebagai budaya tandingan yang mampu meredam laju pertumbuhan aksi anarki agama seperti terorisme, jihad, fundamentalisme, radikalisme maupun tindakan intoleransi lainnya yang mengatasnamakan agama?

Istilah “moderasi beragama” terdiri dari dua kata, yakni “moderasi” dan “beragama”. Kata “moderasi” berasal dari akar kata moderat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “moderat” berarti “Selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah,” sedangkan kata “moderasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman.”<sup>17</sup> Gabungan kedua kata ini membentuk kesatuan istilah, yang dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk mengurangi kekerasan dengan cara menempatkan diri berada di jalan tengah dan tidak bersikap atau berperilaku ekstrem.<sup>18</sup> Pemahaman awal tentang moderasi beragama ini jika dikaitkan dengan terorisme, jihad, fundamentalisme, radikalisme, maupun intoleransi dengan segala potensi destruktif yang terkandung di dalamnya, dapat dijadikan sebagai budaya tandingan. Berdasarkan pemahaman ini dapat

---

<sup>17</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p. 964.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, p. 2.

diketahui apa intensi moderasi beragama, yakni rangkaian perilaku untuk mengenal serta menerapkan paham keagamaan yang berpegang pada kebenaran dan tidak memihak pada pandangan kelompok tertentu. Moderat dalam beragama bertujuan menjauhkan sikap atau perilaku tidak sewajarnya pada saat mengaktualisasikan ajaran agama. Kekuatan utama moderasi beragama adalah untuk menciptakan kesepakatan sebagai titik temu yang dapat menyeimbangkan dua sisi pandangan ekstrem dalam beragama. Pandangan ekstrem pertama adalah kelompok umat beragama yang melegalkan tafsir sempit keagamaan dan berusaha memformalkan ajaran agamanya secara ketat hampir dalam semua aspek kehidupan. Pandangan ekstrem kedua adalah kelompok umat beragama yang fanatik memuja kemampuan akal manusia dan melalaikan tugas pokoknya sebagai seorang yang beragama, serta menggadaikan kepercayaan imannya demi mewujudkan toleransi.<sup>19</sup>

Usaha untuk mengaplikasikan moderasi beragama bukan tanpa tantangan. Terkadang muncul kesalahpahaman terkait konsep dan pandangan tentang moderasi beragama. Bersikap moderat sering dicurigai sebagai tindakan yang membuka pintu tawar-menawar keyakinan teologis sehingga kelompok-kelompok umat beragama yang berbeda dapat saling berkompromi di dalamnya. Bagi umat beragama dengan pandangan konservatifnya yang kaku dan kolot, menuduh paham moderasi beragama sebagai pandangan beragama yang tidak konsisten dengan ajaran agamanya. Pemahaman yang salah dan tidak lengkap tentang moderasi beragama berakibat pada sikap acuh tak acuh umat beragama, sehingga menolak digolongkan sebagai orang-orang moderat. Bahkan umat beragama takut menjadi moderat.<sup>20</sup> Moderasi beragama jauh melampaui pandangan sempit umat beragama. Tuduhan yang dialamatkan kepada orang-orang moderat ini disebabkan oleh kebutaan fundamental yang tidak mampu menemukan prinsip adil dan berimbang serta peluang berbagi kebenaran tafsir agama dalam moderasi beragama.<sup>21</sup> Salah satu usaha untuk memoderasi pandangan umat beragama berkaitan erat dengan penafsiran sempit atas teks Kitab

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, p. 3.

<sup>20</sup> *Ibid.*, p. 13.

<sup>21</sup> Amran Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti dan Toleransi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (Jakarta: Kencana, 2022), p. 165.

Suci keagamaan. Moderasi beragama yang ingin dicapai dalam tahap ini adalah membentuk pandangan umat yang mengambil jalan tengah agar terhindar dari kecenderungan untuk meminggirkan kelompok agama lain. Umat beragama harus mengetahui bahwa penafsiran teks Kitab Suci tidak hanya terpaku pada satu kebenaran tafsir saja, tetapi masih terdapat banyak peluang untuk menafsirkannya secara baru. Berkaitan dengan banyaknya kemungkinan tafsir teks Kitab Suci tersebut, maka posisi moderasi beragama mendapat tempatnya yang sangat penting.<sup>22</sup>

Diawali dengan berbagai peristiwa bersejarah yang mengguncang tatanan hidup bangsa Indonesia, konsep tentang moderasi beragama mulai direfleksikan kembali. Masih segar dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia ketika intoleransi, fundamentalisme, radikalisme, jihad dan terorisme melegalkan aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Banyak korban jiwa berjatuh dalam peristiwa bom Bali, tragedi Poso, Ambon, Sambas, Tolikara.<sup>23</sup> Hal ini menandakan adanya fenomena beragama yang kurang bahkan tidak moderat, sebab agama seharusnya hadir sebagai penjamin mutu kehidupan manusia yang berorientasi pada kerukunan, perdamaian dan demi kebahagiaan manusia. Apabila dalam agama hanya ada pembunuhan, kontroversi maupun kekacauan, tidak mungkin manusia mau beragama. Namun, dalam kenyataannya manusia memilih untuk beragama karena dalam beragama manusia ingin mencari dan menemukan kebahagiaan yang tidak ditemukannya di luar agama.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama memiliki tantangan ketika berhadapan dengan keberagaman. Bangsa Indonesia terkenal dengan keragaman suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang tak terhitung banyaknya. Dari Sabang sampai Merauke terbentang alam yang luas dan di dalamnya tersebar keberagaman yang mempertegas identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan keberagaman. Hanya dengan memantau kekayaan keberagaman bangsa dari jumlah agama saja, sudah tak terhitung banyaknya kepercayaan lokal yang tersebar di

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, p. 5.

<sup>23</sup> Dewantara, "Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila", p. 2.

seluruh daratan Indonesia.<sup>24</sup> Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Mendapati identitas bangsa yang multikultural, maka bangsa Indonesia berpotensi besar tersulut api kekacauan. Sejarah bangsa Indonesia telah membuktikan betapa besar potensi kekacauan tersebut. Kekacauan tersebut dikarenakan ada kelompok agama tertentu yang mempertajam perbedaan dengan pandangan fundamentalnya. Moderasi beragama tampil sebagai solusi yang mengedukasi umat beragama agar beragama secara moderat. Semangat dasar moderasi beragama adalah menciptakan kerukunan antar umat beragama dan sebisa mungkin menghindarkan diri dari konflik dan kekacauan.<sup>25</sup>

Dunia perpolitikan Indonesia juga tidak luput dari klaim keagamaan yang mengatasnamakan Tuhan sesuai dengan ajaran agamanya. Usaha untuk memformalkan ajaran agama berjalan beriringan dengan politik kepentingan, hal ini membenarkan anggapan pesimis terhadap agama bahwa ada sekelompok umat beragama yang dengan sengaja mendayagunakan klaim keagamaan untuk memenangkan persaingan ketat di dunia politik.<sup>26</sup> Klaim keagamaan kian mencemaskan sebab berakar kuat dalam kontestasi politik di Indonesia, sebut saja kasus yang menimpa Ahok dalam pilkada DKI Jakarta yang dijatuhkan dari dunia perpolitikan melalui manuver politik berbau keagamaan.<sup>27</sup> Lawan politiknya menggunakan klaim keagamaan untuk menjerat Ahok dengan undang-undang penistaan agama.

Titik tolak moderasi beragama adalah bagaimana memoderasi umat beragama, jadi fokus moderasi bukanlah agama melainkan manusia. Setiap agama dari esensinya sudah moderat, sebab esensi agama adalah mengajarkan kebaikan, melestarikan hidup sekaligus sebagai pandangan hidup bagi umat beragama. Namun, semua umat beragama belum tentu bersikap moderat dalam mengaplikasikan ajaran agama, sebab umat beragama mengikuti cara penafsiran tertentu yang kurang bahkan tidak moderat.

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, p. 2.

<sup>25</sup> *Ibid.*, p. 8.

<sup>26</sup> *Ibid.*, p. 9.

<sup>27</sup> Bagir and Sormin, *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, p. 46.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka moderasi beragama tampil sebagai jalan keluar untuk memoderasi umat beragama ketika mengaplikasikan ajaran agamanya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa moderasi beragama hadir dalam setiap ajaran agama, lalu bagaimana dengan ajaran Gereja Katolik yang bersumber dari ajaran Kitab Suci. Ada banyak referensi dari Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang dapat digunakan sebagai materi untuk memahami moderasi beragama. Salah satu referensi yang dapat digunakan untuk memahami moderasi beragama adalah kisah perempuan Siro-Fenisia dalam Injil Markus 7:24-30. Melalui teks ini penginjil Markus ingin menampilkan Yesus dan perempuan Siro-Fenisia sebagai aktor utama yang memoderasi cara pandang para pembaca.

Markus mengawali teks tentang perempuan Siro-Fenisia dengan kisah Yesus yang melakukan perjalanan ke wilayah orang kafir (Mrk. 7:24), sebab ketika Yesus berkeliling untuk melayani dan mengabarkan seruan Sabda-Nya, Yesus akhirnya tiba di daerah asing.<sup>28</sup> Bangsa Yahudi berpandangan negatif serta bersikap intoleran terhadap bangsa asing yang dianggap kafir karena tidak memahami hukum Taurat. Terlahir sebagai bagian dari masyarakat Yahudi, Yesus tampil sebagai aktor yang ingin mengoreksi pandangan negatif bangsanya. Sebagai aktor moderasi beragama, Yesus bergerak keluar dari zona fundamental bangsanya dan berpapasan dengan bangsa asing. Perjumpaan Yesus dan Ibu yang anaknya perempuan kerasukan roh jahat (Mrk. 7:25) sebenarnya merupakan peristiwa yang ingin dihindari Yesus sebagaimana digambarkan pada ayat 24 yakni “Ia tidak ingin ada yang mengetahuinya”. Dalam kenyataannya Yesus berjumpa dengan perempuan berbangsa asing tersebut. Kedatangan dan permintaan perempuan Siro-Fenisia kepada Yesus (Mrk. 7:26), tentu mengejutkan Yesus, hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa awalnya Yesus ingin menolak permintaan perempuan itu yang digambarkan Markus dalam bentuk sarkasme Yesus terhadap perempuan Siro-Fenisia (Mrk. 7:27).

Perempuan Siro-Fenisia menunjukkan imannya kepada Yesus, dengan menjawab dan membela diri terhadap sarkasme Yesus (Mrk. 7:28). Para pembaca pada abad pertama maupun bangsa Yahudi akan terkejut mendapati sikap Yesus yang

---

<sup>28</sup> Alfons Jehadut, *Murid dalam Injil Markus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), p. 81.

membiarkan seorang perempuan memanfaatkan perkataan-Nya untuk memperoleh apa yang diinginkan. Keterkejutan atas sikap Yesus ini tentu beralasan mengingat latar belakang perempuan tersebut sebagai warga asing dan dianggap kafir.<sup>29</sup> Hal ini menunjukkan adanya dialog lintas budaya dan agama yang memungkinkan perjumpaan kasih dari latar belakang pandangan yang berbeda. Dialog antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia menjadi contoh moderasi beragama, sebab dalam moderasi beragama terdapat dialog. Para pemeluk agama dari latar belakang budaya yang berbeda-beda menempatkan dialog pada posisi penting agar dapat mengkomunikasikan perbedaan-perbedaan tersebut sesuai dengan konteksnya masing-masing. Membangun komunikasi yang harmonis dengan cara berdialog merupakan bagian integral dari agama-agama.<sup>30</sup> Yesus memuji kecerdasan perempuan Siro-Fenisia dan mengabdikan permintaannya untuk membebaskan anak perempuannya dari penderitaan akibat kerasukan roh jahat (Mrk. 7:29-30). Penginjil Markus memberikan petunjuk bagaimana Yesus bersikap toleran terhadap realitas sakit dan penderitaan yang dihadapi oleh perempuan asing dan anaknya tersebut. Ketika Yesus mengabdikan permintaan ibu tersebut, Ia telah membongkar pandangan sempit keagamaan bangsa Yahudi yang sering bersikap intoleran serta membuka luas cakupan pewartaan dan pelayanan-Nya kepada bangsa asing.<sup>31</sup>

Moderasi beragama dalam kisah perempuan Siro-Fenisia justru lahir dari kesadaran akan adanya realitas orang sakit yang digambarkan dalam diri anak perempuan yang kerasukan roh jahat. Berangkat dari kisah penderitaan anak perempuan tersebut, peran agama mulai dipertanyakan, seberapa besar agama berpihak pada realitas penderitaan manusia.<sup>32</sup> Penderitaan sebagai motif utama Allah berinkarnasi yakni Allah yang mau ikut menderita, menunjukkan keberpihakan Allah (yang termanifestasi dalam agama) pada realitas orang-orang sakit, orang-orang

---

<sup>29</sup> Dianne Bergant and Robert J. Karris, ed., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 94.

<sup>30</sup> Puplius Meinrad Buru, "Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Multikultural", *Jurnal Ledalero*, 19:1 (2020), p. 87.

<sup>31</sup> Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), p. 245.

<sup>32</sup> Raho, Daven, and Maku, "Benih-benih Ideologi Islamisme Radikal di Kalangan Sejumlah Mahasiswa NTT", p. 7.

terpinggir dan kaum tertindas. Keberpihakan agama-agama terhadap realitas orang yang sedang sakit juga ditemukan dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Bagaimana Yesus melalui perumpamaan-Nya mempertanyakan keberpihakan umat beragama terhadap realitas penderitaan manusia tanpa memperdebatkan perbedaan.<sup>33</sup> Namun, dalam praktiknya agama justru mendatangkan penderitaan bagi manusia sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh model tafsiran teks Alkitab yang relevan bagi upaya meningkatkan sikap moderasi beragama. Skripsi ini diberi judul: **Memahami Moderasi Beragama dalam Kisah Perempuan Siro-Fenisia (Mrk. 7:24-30) dan Relevansinya bagi Kehidupan Berwarga Negara di Indonesia**. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam pemahaman tentang moderasi beragama dari perspektif kisah perempuan Siro-Fenisia. Penulis berharap umat beragama memiliki satu pandangan yang sama untuk memoderasi cara beragama dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultural.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang ingin diangkat penulis yakni bagaimana memahami moderasi beragama dalam kisah perempuan Siro-Fenisia (Mrk. 7:24-30) dan relevansinya bagi kehidupan warga negara di Indonesia? Berikut ini tiga rumusan masalah turunan dari penelitian ini yakni: *Pertama*, apa itu moderasi beragama dalam konteks negara Indonesia? *Kedua*, bagaimana memahami moderasi beragama dari perspektif kisah perempuan Siro-Fenisia (Mrk. 7:24-30)? *Ketiga*, bagaimana relevansi moderasi beragama dalam Markus 7:24-30 bagi kehidupan warga negara di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini dibuat dengan tujuan utama yakni untuk menjelaskan moderasi beragama dalam kisah perempuan Siro-Fenisia (Mrk. 7:24-30) dan relevansinya bagi

---

<sup>33</sup> Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, trans. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), p. 53.

kehidupan berwarga negara di Indonesia. Berikut ini tujuan turunan dari penelitian ini yakni: *Pertama*, menjelaskan moderasi beragama dalam konteks negara Indonesia. *Kedua*, mendalami moderasi beragama dari perspektif kisah perempuan Siro-Fenisia (Mrk. 7:24-30). *Ketiga*, menguraikan relevansi moderasi beragama dalam Markus 7:24-30 bagi kehidupan berwarga negara di Indonesia.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dalam proses penulisan karya ilmiah ini. Terdapat banyak sumber literatur yang penulis gunakan baik literatur berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing. Keilmiahan dari tulisan ini didukung dengan pengumpulan data-data kualitatif dari perpustakaan IFTK Ledalero, dari buku-buku pribadi maupun dari internet. Tulisan ini diperdalam dengan mengumpulkan banyak studi terkait teks Markus 7:24-30 yang bersumber dari komentar dan tafsiran para ekseget. Salah satu sumber penting adalah Kitab Suci yang dijadikan sebagai sumber utama untuk mendalami tulisan ini.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Pokok-pokok permasalahan yang ingin diangkat oleh penulis dapat dijabarkan menjadi beberapa bagian yakni:

BAB I merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah yang ingin dikembangkan penulis dalam tulisan ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II berisi pembahasan tentang konsep moderasi beragama, apa yang dimaksudkan dengan moderasi beragama, prinsip moderasi beragama, posisi moderasi beragama yang berada pada titik tengah antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan serta wacana moderasi beragama dalam konteks global dan Indonesia.

BAB III berisi pembahasan tentang kisah perempuan Siro-Fenisia (Mrk. 7:24-30) dalam perspektif moderasi beragama, moderasi beragama dalam seluruh Injil Markus, posisi teks Markus 7:24-30 dalam keseluruhan konteks Injil Markus, eksegesi teks Markus 7:24-30, serta elemen-elemen moderasi beragama dalam teks Markus 7:24-30.

BAB IV akan membahas relevansi moderasi beragama dalam teks Injil Markus 7:24-30 bagi kehidupan berwarga negara di Indonesia. Bab ini diawali dengan pembahasan tentang konsep kehidupan berwarga negara di Indonesia. Bagaimana seharusnya beragama sekaligus berwarga negara dalam konteks Indonesia yang multikultural. Bangsa Indonesia memiliki pandangan hidup bangsa yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk mempersatukan perbedaan agama, suku maupun ras, dengan demikian teks Markus 7:24-30 dapat dijadikan sebagai tawaran untuk semakin memperkaya moderasi beragama di Indonesia.

BAB V merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari seluruh isi tulisan. Penulis juga menawarkan usul dan saran yang berguna bagi penanaman dan penerapan moderasi beragama di Indonesia. Penulis berharap melalui tulisan ini, para pembaca semakin diperkaya untuk beragama secara moderat.